

**NASKAH KHOTBAH:  
HAMBAN YANG TAK LAYAK MENDAPATKAN UPAH  
(LUK. 17:7-10)\***

BASTIAN M. N. TICOALU

Dalam perjalanan Tuhan Yesus menuju Yerusalem guna menggenapkan karya keselamatan dengan mati di atas kayu salib, Lukas mencatat periode ini di Lukas 9-19, yang berisi nasihat-nasihat dan pengajaran-pengajaran Tuhan Yesus, baik itu kepada orang banyak yang mendengarkan ajaran-ajaran Tuhan Yesus, maupun kepada ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi, yang notabene adalah pemimpin-pemimpin agama pada waktu itu. Tetapi secara khusus Tuhan Yesus dalam periode ini juga menasihati, mengajar murid-murid-Nya. Dan perumpamaan tentang tuan dan hamba yang dalam versi yang lain biasa dikenal dengan judul “Hamba yang Tidak Berguna,” *unprofitable servant*, oleh LAI diberikan judul yang saya sangat setuju yaitu, “Tuan dan Hamba.” Dalam sederetan perumpamaan yang hampir kira-kira 20 perumpamaan dalam periode ini, Tuhan Yesus mau berbicara secara spesifik bagaimana sikap—*attitude* dari murid-murid Tuhan Yesus dalam menghadapi pelayanan mereka. Saya membaca dengan sengaja beberapa ayat sebelumnya karena saya mendapati bahwa paling tidak latar belakang Tuhan Yesus dalam menyebutkan perumpamaan ini adalah dengan satu tanda awas terlebih dahulu. “Hey! Murid-muridku hati-hatilah, jangan kehidupanmu menjadi batu sandungan, lebih-lebih lagi jangan sampai jadi penyesat.”

Pada gilirannya Tuhan Yesus secara positif kemudian mengatakan supaya mereka mempunyai suatu sikap, suatu kelapangan hati yang dapat menerima sesama saudara, yang dapat menerima orang lain dalam suatu pengampunan. Dengan kata lain, di dalam relasi dengan sesama saudara harus ada suatu kerinduan agar saudara kita bertobat dan kita menerima saudara kita yang kita kasihinya itu. Tuhan Yesus kemudian melanjutkan dengan mengatakan bahwa di dalam proses agar tidak menjadi batu

\*Naskah khotbah yang disampaikan dalam acara wisuda SAAT dan emeritasi Pdt. Dr. Albert Konaniah dan Pdt. Dr. Jahja E. Pilimon pada 17 Agustus 2006.

sandungan ini, di dalam pelayanan yang bisa mengampuni dan bisa menerima itu, janganlah kamu bangga bahwa kamu mempunyai iman dan pernyataan iman, yang bisa berkata: “tambahkan lah iman kami,” karena masalahnya bukan soal besar atau kecil iman itu. Tetapi persoalan yang Tuhan Yesus bicarakan di sini adalah manifestasi praktisnya dari iman yang dinyatakan para murid. Kita ketahui bersama bahwa begitu mudah dan gampang nya kita mengaku dan menyebutkan pernyataan iman kita, begitu mudahnya kita menandatangani pengakuan iman kita, begitu mudahnya kita mengumandangkan iman kita, tetapi pada saat yang sama kehidupan kita bertentangan dengan pernyataan iman yang kita nyatakan ataupun yang kita beritakan.

Dengan memperhatikan bagian-bagian itu, maka saya merasa begitu yakin dalam menafsir perumpamaan ini bahwa perumpamaan Tuhan Yesus tentang tuan dan hamba ini begitu sarat, begitu penuh dengan pengaruh latar belakang kehidupan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Kita bisa dapati dalam pasal-pasal yang sebelumnya, yaitu suatu kehidupan pelayanan dari pemimpin-pemimpin agama yang Tuhan Yesus tidak inginkan murid-murid-Nya juga mempunyai sikap yang sama seperti mereka yaitu, para ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu.

Kehidupan orang-orang Farisi yang kita dapati dalam rangkaian cerita dalam Lukas menunjukkan suatu kehidupan yang munafik dan arogan, yang tentu saja otomatis kehidupan yang munafik dan arogan ini akan menjadi batu sandungan bagi orang lain. Dan ini peringatan bagi kita semua yang berkata mau melayani Tuhan, peringatan bagi kita semua yang berkata sebagai hamba Tuhan, agar jangan menjadi sama seperti itu dan menjadi batu sandungan. Kehidupan orang Farisi dan ahli Taurat yang dikemukakan dalam rentetan peristiwa perjalanan Yesus ke Yerusalem itu menunjukkan bagaimana sikap dari para ahli Taurat, orang-orang Farisi yang merasa selalu benar sendiri, pandai sendiri, hebat sendiri dan tidak bisa menerima orang lain, bahkan tidak bisa mengampuni. Jelas sikap yang seperti itu, kembali kita dapati, adalah sikap yang menyesatkan, menjadi batu sandungan dan bukan untuk menjadi berkat, walaupun dengan embel-embel gelar pelayanan dan kehidupan rohani.

Tuhan Yesus tidak menghendaki murid-muridnya berlaku seperti demikian. Sehingga itu sebabnya kemudian muncul perumpamaan ini yang Tuhan Yesus nyatakan sebagai suatu perumpamaan yang sangat tajam dalam hubungan antara hamba dan tuan. Menarik sekali, di dalam kata “hamba yang tidak berguna” yang dalam bahasa Yunannya: ἀχρηστος (*akreios*). Kata ini hanya dipakai dua kali dalam Perjanjian Baru. Satu kali dipakai di dalam perumpamaan Talenta yang ditulis dalam Matius 25,

dan satu lagi ditulis dalam Lukas 17:10, yang dicatat sebagai hamba yang tidak berguna, *unprofitable servant*, *unworthy servant* dan seterusnya.

Coba kita kontraskan sebentar kedua bagian itu. Di dalam Matius dikatakan “campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap” (Mat. 25:30). Sedangkan Tuhan Yesus dalam perumpamaan ini berkata “apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.” Manis sekali kontrasnya. Di sini Tuhan Yesus mengecam hamba yang tidak berguna, “campakkanlah!” Tetapi dalam perumpamaan ini Tuhan Yesus justru mengajar murid-muridnya untuk menjadi hamba yang tidak berguna, dengan kata yang sama, *avcreioj*. Apa maksudnya di sini dan apa bedanya yang dapat kita peroleh di sini. Perhatikan bahwa waktu Yesus berkata, “campakkanlah hamba yang tidak berguna itu” *background*-nya sama seperti yang sudah kita uraikan tadi. Yaitu, hamba yang tidak berguna dalam konteks Matius adalah hamba-hamba yang tidak berguna karena merasa dirinya OK, dan justru tuannya yang tidak OK. Saya baik, tuanku yang kejam. Saya ini layak, tuanku yang sewenang-wenang. Ia tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh tuannya, tetapi toch tetap merasa diri benar dan tuannya yang justru dipersalahkan. Ini *kebangetan*.

Sekali lagi perhatikan tajamnya berita ini. Ia tidak melakukan apa yang diperintahkan tuannya, tetapi ia tetap merasa diri benar, dan yang salah adalah tuannya. Layakkah seorang hamba Tuhan bersikap seperti itu? Hamba yang sedemikian itu memang pantas untuk dilempar ke tempat yang paling gelap. Namun waktu Tuhan Yesus bercerita tentang hamba yang tidak berguna dalam perumpamaan yang kita baca tadi, justru Tuhan Yesus menekankan hal yang lain yaitu agar para murid jangan merasa berguna. Maksudnya di sini adalah bahwa dari pihak murid-murid itu sendirilah yang harus bisa menilai diri, bahwa apapun dan bagaimanapun baiknya dan berhasilnya kehidupan mereka sebagai hamba atau murid, tetap tidak layak di hadapan Tuannya. Dan sampai kapanpun tetap seorang hamba harus sadar tidak layak di hadapan Tuannya.

Siapakah yang dapat melakukan segala sesuatu perintah Tuhan? Tidak mungkin ada seorangpun yang dapat melakukannya. Tetapi Tuhan Yesus berkata dalam perumpamaan ini dengan tajam sekali. Walaupun kamu sudah melakukan semuanya dengan sempurna—*perfectly*, ingatlah kamu tetap tidak layak. Itu sebabnya ini adalah khotbah yang tidak ingin saya khotbahkan. Hati saya bergetar dalam kesombongan manusia yang sering kali menghinggapinya diri saya sendiri. Apapun dan bagaimanapun tidak ada kelayakan. Meskipun kita sudah melakukan semuanya dengan

sempurna, tetap tidak layak, apalagi dalam kenyataannya kita memang tidak dapat melakukannya dengan sempurna.

Bahkan lebih lanjut Tuhan Yesus mengatakan bahwa hamba itu tidak layak untuk menerima terima kasih. Apakah itu berarti Tuhan tidak menghargai akan hamba-Nya? Poin di sini tidak boleh dilihat dari pihak Tuhan sebagai tuan, tetapi dari hamba yang harus tahu diri, Karena bukankah juga Yesus berkata dalam Lukas 12:37, hamba yang berjaga-jaga itu menjadikan tuannya akan melayani dia. Jadi, dari *standpoint* si tuan, tuan itu menghargai, tetapi dari *standpoint* si hamba, si hamba itu tetap harus tahu dengan jujur, bukan basa-basi, bukan *lips service*, bukan kemunafikan, tetapi dengan rendah hati mau berkata, “sungguh aku tidak layak.” Demikianlah, walaupun apa yang telah kita lakukan semuanya, kita cuma boleh berkata, kita adalah hamba yang tidak layak.

Dari bagian ini, jelas kita belajar dengan singkat dua hal. Yang pertama, jelas sekali dalam arti seperti yang dituliskan oleh LAI, tuan dan hamba, Tuhan Yesus sedang membicarakan apa artinya Ia sebagai tuan. Itu berarti kita harus mengaku dengan jujur bahwa sesungguhnya memang Ia adalah Tuhan, *He is Lord!* Saya senang, dengan hati yang bergetar, untuk berkata satu kalimat yang kiranya kita semua boleh mengingatnya. Suatu pernyataan yang konservatif dari para ahli yang berkata seperti demikian, “*if Jesus is not Lord of all, He is not Lord at all.*” Kalau Ia bukan tuan di atas segala-segalanya, Ia bukan Tuhan sama sekali. Apakah itu berarti ketuhanan Kristus itu berdasarkan pengakuan kita? Kalau kita akui Ia tuan dan Ia menjadi Tuan. Bukan seperti itu. Ia adalah Tuan, apapun yang kita katakan Ia adalah the Lord of lords, di mana segala lutut akan bertelut dan segala mulut akan mengaku: Ia adalah Tuhan. Tetapi dengan jelas yang Tuhan Yesus maksudkan di sini adalah, waktu kita mau berkata Ia adalah Tuhan, hanya ada dua pilihan: kita sungguh-sungguh menjadikan Ia Tuhan dalam seluruh detail, seluruh inci kehidupan kita, atau Ia tidak menjadi Tuhan sama sekali dalam kehidupan kita. Kalau Ia Tuhan berarti Ia harus menjadi Tuan atas kehidupan rumah tangga kita, kehidupan pekerjaan kita, kehidupan pelayanan kita, kehidupan seks, kehidupan keuangan, kehidupan pergaulan, dst. Ia menjadi Tuan bagi kita atau Ia bukan Tuhan bagi kita. Jika ada satu bagian yang tidak Ia menjadi Tuhan dalam hidup kita berarti Ia bukan menjadi Tuhan di dalam kehidupan kita. Ini menggetarkan hati kita, karena betapa sering kita hanya mau menyerahkan dan menaklukkan diri untuk aspek-aspek kehidupan kita yang kita anggap perlu ditaklukkan di bawah kedaulatan Kristus. Tetapi pada saat yang sama kita menahankan apa yang kita anggap perlu untuk berada di bawah kedaulatan kita sendiri.

Saya merasa gentar sekali apabila dalam pelayanan, kita dapati bahwa sebenarnya dalam kehidupan kita, kita sibuk dengan segala sesuatu tetapi akhirnya bermuara pada ujung-ujungnya kepentingan diri sendiri, dan bukan untuk menikmati kehadiran Tuhan yang memanggil kita sebagai hamba-Nya untuk melayani-Nya. Padahal tujuan Tuhan Yesus dari perumpamaan ini adalah agar hamba-hamba-Nya dapat menikmati kedaulatan Tuhan. Mengerjakan segala sesuatu tanpa sungut dan tanpa merasa beban adanya extra service. Tanpa merasa seperti kata satu humor di Amerika Serikat di antara orang Indonesia, yang bahasa Inggrisnya pas-pasan seperti saya, yang mengeluh begini: “*little little me, salary not up up.*” Sedikit-sedikit saya, gaji nggak naik-naik. Waktu saya merenungkan bagian ini, saya berpikir apakah hamba-hamba Tuhan Yesus juga mempunyai pikiran yang seperti itu. Sedikit-sedikit aja ditelepon, sedikit-sedikit aja minta bantuan, sedikit-sedikit panggil saya, imbalan *nggak* ada. Tuhan Yesus inginkan hamba-hamba yang mengaku sebagai hamba Tuhan menikmati kedaulatan Tuhan, bukan soal upah. Bahkan upah itu tidak layak diterima dalam konteks tuan dan hamba ini.

Maka itu sebabnya saya setuju sekali dengan perkataan yang tertulis dalam Ayub 13:15. Bagaimana Ayub bisa mengatakan suatu perkataan sebagai hamba Allah yang luar biasa, ia berkata “Lihatlah, Ia hendak membunuh aku, tak ada harapan bagiku, namun aku hendak membela peri lakuku di hadapan-Nya.” Dalam terjemahan yang saya lebih setuju mengatakan, “Ia mau membunuh aku, tetapi aku tetap menaruh percaya kepadanya.” Itulah seorang hamba. Tidak ada tanda tanya, tidak ada keraguan sekalipun Ia mau membunuh aku, tetapi aku tetap percaya kepadanya. Menikmati Tuhan dan bukan menikmati situasi. Bukankah itu juga yang dikatakan oleh Paulus, “*I know to Whom I believe.*” Aku tahu kepada siapa yang aku percaya, sehingga penderitaan yang dialaminya itu bukan sesuatu yang menjadikan ia jauh dari Tuhan, tetapi selaku hamba yang tidak berguna itu demikianlah ia dapat menikmati kehadiran Tuhan. Billy Graham pada waktu ditanyakan kepadanya, apakah adakah dia merasa Tuhan tidak adil setelah dia melayani dengan luar biasa dan setia sekian tahun, lalu akhirnya menderita parkinson. Billy Graham menjawab dalam bukunya *Just as I Am*, ia berkata, “sama sekali saya tidak mempunyai pikiran yang seperti itu.” Bahkan dilanjutkan dengan perkataan seperti ini, “kalau saya akan sampai di surga, pertanyaan pertama yang akan saya tanyakan: *Why me, oh Lord?*” “Mengapa saya yang Engkau pilih Tuhan?” Ia mengatakan, “Aku tahu hanya Tuhan yang punya jawabannya.” Ini adalah orang-orang yang menikmati relasi dengan tuannya, *He is Lord*. Jadi dalam gelombang kehidupan kita yang bagaimanapun, *He is Lord* dalam seluruh kehidupan kita.

Jangan puas dengan pujian dalam pelayanan, jangan puas dengan keberhasilan, jangan puas dengan sanjungan dan fasilitas-fasilitas yang diiming-imingi. Jangan puas dengan segala kebesaran-kebesaran dalam pelayanan karena semua itu akan hilang dalam sekejap, tetapi puaslah sebagai hamba yang tidak berguna yang boleh bersama dengan tuannya dalam seluruh kehidupan

Yang terakhir dengan singkat saya menyebutkan di sini, bahwa dalam relasi ini Tuhan Yesus mau menekankan suatu relasi antara tuan dan hamba itu, sebagai relasi anugerah. Sederhana sekali. Kata “tidak berguna” di sini artinya jelas sekali, bukan berarti kita tidak berguna, tidak bisa bekerja. Bukan, tetapi penekanannya adalah, tidak layak mendapatkan upah. Ayub 22:1-3 menyebutkan, “Apakah manusia berguna bagi Allah? Tidak, orang yang berakal budi hanya berguna bagi dirinya sendiri. Apakah ada manfaatnya bagi Yang Mahakuasa, kalau engkau benar, atau keuntungannya, kalau engkau hidup saleh?” Dalam hal ini Elifas berkata benar dalam teologinya. Apakah kebaikan kita, pelayanan kita menjadikan Tuhan berhutang kepada kita? Jelas tidak. Seorang penafsir Alkitab John Hartley mengatakan, “*no human being can live a life holy enough to demand anything from God.*” Tidak ada orang yang dapat hidup cukup suci, sehingga ia dapat menuntut kepada Allah. Simon Kistemaker berkata demikian, “*God does not buy services like an employer buying the time and skills of an employee,*” Tuhan bukan membayar, membeli pelayanan kita seperti seorang bos yang membayar jam kerja dari hamba-hambanya. Bukan seperti itu. Tetapi dengan jelas sekali di sini menyatakan suatu hubungan anugerah. Tuhan yang telah terlebih dahulu memberi, sehingga apapun yang kita lakukan itu tetap kita berhutang di hadapan Allah. Calvin menyebutkan demikian, “*the object of this parable is to show that all the seal manifested by us recharging our duty does not put God under any obligation to us by any sort of merit.*” Tidak ada yang dengan segala kegiatan kita melayani Tuhan akan menjadikan seolah-olah Tuhan harus berhutang kepada kita. Karena dilanjutkan Calvin dengan jelas, “*for as we are His property, so He own His part can owe us nothing.*” Tidak mungkin Allah berhutang. Tidak ada satupun yang dapat kita lakukan dalam dunia ini yang menjadikan Allah itu berhutang. Maka di sinilah artinya, karena anugerah Allah kita melayani, sehingga jangan sombong kalau kita dapat memberi diri kita dalam pelayanan. Itupun adalah anugerah dari Allah dan kita Cuma hamba yang tidak berguna. Jangan sombong kita dapat memberi persembahan kepada Tuhan, memberikan kemampuan kita kepada Tuhan, Itu adalah anugerah Tuhan. Kalau Tuhan mengizinkan dan berkenan kita akan mendapatkan kampus yang baru pada tahun yang akan datang. Tetapi biarlah kampus itu berdiri

dan hamba-hamba Tuhan di SAAT berkata, “kami hanya hamba-hamba yang tidak berguna, yang hanya melakukan apa yang seharusnya kami lakukan.” Tidak ada satu kredit yang dapat kita miliki, karena Ia adalah Tuhan yang beranugerah.